



Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Moderasi

Zidan Muhammad Fabby^{1*}, Nugraeni²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹zidanmhmdz4@gmail.com, ²nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹zidanmhmdz4@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kapitalisasi tipis dan penghindaran pajak, dengan mengendalikan pengaruh moderasi krisis keuangan. Data tentang kapitalisasi tipis, penghindaran pajak, dan kesulitan keuangan dianalisis secara kuantitatif dalam makalah ini. Semua bisnis real estat dan terkait real estat yang terdaftar di BEI merupakan populasi penelitian. Statistik akan tetap konsisten dari tahun 2020 hingga 2023 jika kriteria inklusi dan metode pengambilan sampel bertujuan digunakan. Ukuran sampel adalah 44 bisnis. Data panel, regresi interaktif, dan regresi linier berganda adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian, kapitalisasi tipis merupakan efek dan penyebab penghindaran pajak oleh perusahaan. Bisnis dapat memanfaatkan kapitalisasi tipis untuk menurunkan pembayaran bunga pinjaman dan membayar lebih sedikit pajak; namun, kesulitan keuangan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak dan tidak mengurangi efek kapitalisasi tipis pada penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Thin Capitalization*, *Financial Distress*, Penghindaran Pajak, Laporan Keuangan, BEI

Abstract– The researchers set out to examine the relationship between thin capitalization and tax evasion, controlling for the moderating influence of financial hardship. Data on thin capitalization, tax evasion, and financial hardship are analyzed quantitatively in this paper. All property and real estate-related firms listed on the IDX make up the population of this research. A total of 44 organizations were included in the sample, which was gathered using a purposive sampling procedure that assured data sustainability from 2020 to 2023. Multiple linear regression, interaction regression, and panel data are utilized in this study. According to the findings, thin capitalization influences tax avoidance and is a motivating element for businesses to engage in tax avoidance strategies. Financial hardship has no impact on tax avoidance, and it cannot mitigate the impact of thin capitalization on tax avoidance. Thin capitalization allows companies to take advantage of loan interest expense reduction facilities, resulting in a smaller tax bill.

Keywords: Thin Capitalization, Financial Distress, Tax Avoidance, Financial Statements, IDX

1. PENDAHULUAN

Untuk mendanai kegiatan nasional, pemerintah mengandalkan pemungutan pajak, yang merupakan sumber pendapatan terbesar. Siapa pun yang tinggal di Indonesia yang dianggap sebagai pembayar pajak harus memberikan kontribusi pada kas negara. Pada dasarnya, tujuan pembayar pajak dan pemerintah jarang sejalan. Pajak merupakan biaya bagi pembayar pajak yang mengurangi pendapatan bersih mereka. Pajak dipandang oleh pemerintah sebagai cara untuk mendatangkan uang bagi negara, yang penting bagi pertumbuhan nasional. Pembayar pajak sering kali mencoba meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan melakukan strategi penghindaran pajak, yang didorong oleh tujuan yang berbeda-beda ini. [1]. Mengubah pendapatan atau penghasilan seseorang untuk menghindari pembayaran pajak merupakan contoh agresi pajak. (*tax evasion*)[2].

bersikap agresif terhadap pajak: satu pendekatan adalah dengan mengambil tindakan yang tidak melanggar aturan (penghindaran pajak), dan pilihan lainnya adalah dengan melanggar hukum (penghindaran pajak). Bisnis di Indonesia termasuk di antara bisnis yang dikenakan pajak. Pentingnya sektor korporasi dalam urusan nasional dan negara tidak dapat disangkal. Struktur ekonomi negara semakin bergantung pada kegiatan korporasi. Perusahaan mengambil input produksi dari rumah dan komunitas masyarakat dan mengubahnya menjadi produk atau layanan akhir yang dibeli masyarakat. Dalam dunia ekonomi yang ideal, bisnis akan memproses sumber daya faktor produksi masyarakat untuk memaksimalkan pendapatan.[3]

Sampai saat ini, bisnis telah menjadi sumber pendapatan utama bagi kas negara. Akibatnya, negara dan masyarakat sangat bergantung pada keberadaannya. Namun, kebutuhan untuk membayar pajak kepada negara membuat perusahaan kurang senang dengan maksimalisasi laba. Karena itu, negara dan perusahaan berada dalam hubungan yang berlawanan. Bisnis melihat pajak sebagai pengeluaran yang mengurangi keuntungan mereka, sementara pemerintah memandangnya sebagai kejahatan yang perlu dan sarana utama untuk mendanai pemerintah. Menghasilkan uang sebanyak mungkin, pada prinsipnya, adalah alasan orang memulai bisnis. Akibatnya, bisnis akan mencari cara apa pun, legal atau sebaliknya, untuk menurunkan kewajiban pajak mereka.

Perorangan dan bisnis terlibat dalam penghindaran pajak ketika mereka memanfaatkan celah hukum, kemajuan teknologi, dan kerumitan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak yang seharusnya mereka bayarkan. Karena tidak semua wajib pajak dengan sukarela mengikuti aturan dan regulasi yang ditetapkan pemerintah, penghindaran pajak merupakan kemungkinan yang nyata. Karena pajak berpotensi memangkas pendapatan bisnis secara drastis, tidak mengherankan jika wajib pajak tidak selalu membayar pajak sesuai porsinya. Akibatnya, akan ada lebih sedikit uang yang harus dibayarkan kepada pemegang saham dan eksekutif.



Mekanisme yang dimaksud berkaitan dengan keputusan investasi yang dibuat oleh perusahaan untuk mempertahankan operasi bisnisnya, yaitu preferensi untuk pembiayaan utang daripada ekuitas dalam struktur modal. Surga pajak, penetapan harga transfer yang agresif, pengalihan pendapatan, kapitalisasi tipis, dan aktivitas lintas batas merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak.

Karena bunga yang dibayarkan atas utang dapat dikurangkan dari pajak, kapitalisasi tipis sering digunakan untuk menghindari pajak. Jadi, bisnis dapat menghemat uang pajak dengan membayar bunga pada tingkat yang lebih tinggi. Perusahaan dapat merangsang transfer laba antara perusahaan yang terhubung dan meningkatkan kekayaan di seluruh dunia melalui penghindaran pajak dengan mengendalikan harga transaksi melalui metode penetapan harga transfer.

Hasil penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara kapitalisasi tipis dan penghindaran pajak saling bertentangan. Menurut penelitian yang dikutip dalam [4], penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh kapitalisasi tipis. Ini berarti bahwa dalam upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan mereka, perusahaan terlibat dalam strategi kapitalisasi tipis. Temuan yang bertolak belakang ditemukan pada literatur [5] yang menyatakan bahwa thin capitalization tidak mempengaruhi tax evasion.

Ketika pemerintah tidak mampu mengumpulkan pendapatan yang cukup, maka pemerintah berada dalam kondisi fiskal distress dan tidak dapat memenuhi kriteria kualitas dasar atas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Penelitian tentang pengaruh financial hardship terhadap tax evasion juga dilakukan oleh Ika Wulandari dkk[6], Ningsih & Noviani[7], Fadhlila & Andayani [8], dan (H. R. Handayani & Mardiansyah[9]. Akan tetapi, temuan dari penelitian-penelitian tersebut di atas saling bertentangan.

Temuan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini tidak sejalan satu sama lain, sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya. Penulis bermaksud memasukkan financial hardship sebagai komponen moderasi dan mengambil data dari perusahaan-perusahaan real estate yang tercatat di BEI dari tahun 2018 hingga 2022, yang berbeda dengan penelitian lainnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Data tentang thin capitalization, tax evasion, dan financial hardship dianalisis secara kuantitatif dalam makalah ini. Untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel fokus penelitian, teknik ini menawarkan kerangka kerja yang sesuai.

Metode kuantitatif yang termasuk dalam penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian dasar pengujian hipotesis. Studi eksplanatori ini akan menggambarkan hubungan antara variabel dan variabel lain dan menunjukkan bahwa hipotesis telah dirumuskan dengan menggunakan alat pengujian SPSS. Dimana variabel Independen (X) adalah *Thin Capitalization* dan *Financial distress* variable Dependen (Y) adalah penghindaran pajak.

2.2 Populasi dan Sampel

Semua perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlibat dalam industri real estate atau sektor real estate merupakan populasi penelitian. Kami menggunakan kriteria inklusi yang menjamin kesinambungan data dari tahun 2020 hingga 2023 dalam proses purposive sampling kami. Pertimbangan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023
2. Perusahaan Property dan Real Estate yang menerbitkan laporan tahunan 2020-2023 dan laporan keuangan lengkap.
3. Pada tahun studi, perusahaan yang menggunakan nilai satuan rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap.

2.3 Jenis Data dan Sumber Data

Informasi yang digunakan untuk menyusun penelitian ini berasal dari sumber sekunder. Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bisnis real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan-laporan ini dapat diperoleh secara online di www.idx.co.id. Jurnal dan sumber lain juga dikutip untuk mendukung temuan penelitian.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk membantu proses penelitian, prosedur atau strategi tertentu digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dan informasi untuk membantu penelitian. Berikut ini adalah teknologi yang digunakan dalam penelitian ini:



- Rekaman Untuk mendukung klaimnya, penelitian ini berkonsultasi dengan sumber-sumber sekunder, seperti laporan keuangan, makalah, buku, dan jurnal yang relevan. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak di bidang real estat dan properti diharapkan untuk memberikan laporan keuangan, pernyataan, dan data relevan lainnya. Meneliti dan mengevaluasi setiap kebijakan, dokumen internal perusahaan, atau materi resmi atau informal lainnya yang mungkin relevan dengan penyelidikan.
- Tinjauan Pustaka: Penelitian pustaka mengacu pada sumber-sumber teoritis serta yang berkaitan dengan budaya, nilai-nilai, dan konvensi konteks sosial yang diteliti untuk menyusun tinjauan pustaka. [13]. Untuk mencapai tujuan penelitian, perlu untuk mengumpulkan informasi dan data, di sinilah penelitian pustaka berperan. Menyelidiki, mengevaluasi, dan mengonfirmasi berbagai sumber informasi dan data yang dirujuk adalah inti dari tinjauan pustaka.

2.5 Variabel Penelitian

Dua parameter dihitung menggunakan pendekatan rasio MAD seperti yang dijelaskan dalam [14][15] untuk menentukan variabel independen kapitalisasi tipis. Untuk menemukan jumlah utang safe harbor (SHDA), pertama-tama kurangi kewajiban bebas bunga (non-IBL) dari total aset rata-rata, lalu kalikan hasilnya dengan 80%. Selanjutnya, bagi seluruh rata-rata utang dengan SHDA untuk mendapatkan rasio MAD, yang merupakan singkatan dari Utang Maksimum yang Diizinkan.

$$\begin{aligned} \text{SHDA} &= (\text{Average Total Assets} - \text{nonIBL}) \times 80\% \\ \text{MAD Ratio} &= \text{Average Debt} / \text{SHDA} \end{aligned}$$

Dengan membandingkan pajak tunai dari laporan arus kas operasional dibagi dengan nilai EBIT, atau laba bersih sebelum pajak penghasilan, seseorang dapat menemukan Tarif Pajak Efektif Kas (CETR), yang dapat digunakan untuk menghitung variabel dependen penghindaran pajak. Statistik CETR umumnya digunakan dalam strategi penghindaran pajak untuk menilai sejauh mana suatu bisnis menggunakan dananya sendiri untuk menyelesaikan kewajiban pajaknya. Perusahaan memiliki peluang lebih baik untuk menghindari pajak jika mereka bisa mendapatkan nilai CETR yang lebih rendah. Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak jika nilai CETR mereka tinggi. Berikut ini adalah rumus CETR yang ditunjukkan oleh Hanlon dan Heitzman [16]:

$$\text{CETR} = (\text{Cash Tax Paid}) / \text{EBIT}$$

Keterangan

Cash Tax Paid : Total pembayaran pajak penghasilan dari laporan arus kas tahun berjalan

EBIT : Nilai laba bersih sebelum pajak penghasilan tahun berjalan

Kesulitan keuangan suatu perusahaan diukur dengan Altman Z-score yang digunakan sebagai tolok ukur oleh variabel moderator kesulitan keuangan. Altman [17] menyatakan bahwa suatu perusahaan dianggap berada dalam zona bebas masalah jika Z-score-nya lebih besar dari 2,99. Jika Z-score berada di antara 1,81 dan 2,99, perusahaan tersebut dikatakan berada dalam posisi abu-abu. Z-score di bawah 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kesulitan. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menghitung Altman Z-score: A ditambah 1,4 ditambah 3,3 ditambah C ditambah 0,6 ditambah D ditambah 1 ditambah E sama dengan Z.

Keterangan:

A = Aktiva lancar – Liabilitas lancar / Total aktiva

B = Laba ditahan / Total aktiva

C = EBIT / Total aktiva

D = Total saham beredar x Harga perlembar / Total Liabilitas

E = Penjualan / Total aktiva

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif yang Diolah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>thin capitalization</i>	44	-1.07	.27	-.2514	.35258





<i>financial distress</i>	44	-.31	.71	.1543	.22200
penghindaran pajak	44	-3.55	.45	-	.96251
				1.2673	
<i>thin capitalization*financial distress</i>	44	-.60	.00	-.1013	.15976
Valid N (listwise)	44				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah data 44 sampel dan dapat diketahui bahwa *thin capitalization*, *financial distress* dan *penghindaran pajak* dengan nilai mean lebih kecil dari dibandingkan dengan standar deviasi. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam data tersebut, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam nilai-nilai tersebut antara perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas yang Diolah

		Unstandardized residual
N		44
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80669215
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.085
	Negative	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.055 ^c
	99% Confidence Interval Lower	.049
	Bound	

Hasil pengujian menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0,055, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi distribusi normal. Distribusi normal ini penting untuk memastikan validitas penggunaan uji statistik parametrik dalam penelitian, karena metode tersebut umumnya mensyaratkan data yang berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang diperoleh mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data sampel dengan distribusi normal teoretis. Oleh karena itu, analisis data dapat dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik yang relevan untuk mendukung interpretasi hasil penelitian secara akurat.

3.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas yang diolah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.465	.103		4.517	.000
<i>Thin capitalization</i>	-.201	.410	-.127	-.489	.627
<i>Financial distress</i>	.410	.652	.163	.629	.533

Hasil pengujian menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *thin capitalization* adalah sebesar 0,627 (>0,05) dan nilai signifikansi untuk variabel *financial distress* adalah sebesar 0,533 (>0,05). Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, variansi kesalahan atau residual dari model regresi bersifat konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas

terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat memberikan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Tidak adanya gejala heteroskedastisitas juga memperkuat validitas model, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara lebih akurat.

3.1.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas yang Diolah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.924	.153		-6.058	.000		
Thin capitalization	2.140	.608	.782	3.523	.001	.334	2.998
Financial distress	1.262	.966	.290	1.306	.199	.334	2.998

Diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel *thin capitalization* adalah sebesar 0,334 ($>0,1$), begitu pula untuk variabel *financial distress* yang memiliki nilai tolerance sebesar 0,334 ($>0,1$). Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *thin capitalization* adalah sebesar 2,998 (<10), dan nilai VIF untuk variabel *financial distress* juga sebesar 2,998 (<10). Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam data. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen dalam model regresi tidak menunjukkan korelasi yang tinggi, sehingga model regresi dapat dianggap valid untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Tidak adanya gejala multikolinieritas memastikan bahwa estimasi parameter regresi tidak terdistorsi, sehingga interpretasi hasil penelitian dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil uji Autokorelasi yang Diolah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.227 ^a	.052	.005	.43015	1.657

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai dU pada tabel Durbin-Watson adalah sebesar 1,6120, sedangkan nilai DW hitung adalah sebesar 1,657. Selain itu, nilai $4-dU$ - dU dihitung menjadi $4-1,6120=2,3884$ - $1,6120=2,3884-1,6120=2,388$. Dengan membandingkan nilai-nilai tersebut, terlihat bahwa $1,6120 < 1,657 < 2,388$, $1,6120 < 1,657 < 2,388$. Berdasarkan aturan pengujian Durbin-Watson, apabila nilai DW hitung berada di antara nilai dU dan $4-dU$ - dU , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data yang digunakan. Dengan demikian, data tersebut memenuhi asumsi klasik autokorelasi, sehingga model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dalam menganalisis hubungan antar variabel. Tidak adanya autokorelasi menunjukkan bahwa residual dari model regresi bersifat independen, yang merupakan salah satu syarat penting untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien.

3.1.5 Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis yang Diolah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.928	.153		-6.054	.000



Thin capitalization	2.313	.653	.847	3.544	.001
Financial distress	.721	1.106	.166	.652	.518
thin capitalization*financial distress	-1.288	1.423	-.214	-.905	.371

Tabel 7. Hasil uji Hipotesis yang Diolah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 ^a	.335	.285	.81370

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = -0,928 + 2,313 \text{ THIN} + 0,721 \text{ FD} + \varepsilon \quad \dots(1)$$

$$\text{CETR} = -0,928 + 2,313 \text{ THIN} + 0,721 \text{ FD} - 1,288 \text{ THIN} * \text{FD} + \varepsilon \quad \dots(2)$$

Setelah memperhitungkan semua faktor pengganggu, variabel independen kapitalisasi tipis memiliki dampak sebesar 33,5% terhadap variabel dependen penghindaran pajak (R-kuadrat = 0,335). Tidak ada bukti bahwa keberadaan variabel penyesuaian memperkuat dampak kapitalisasi tipis terhadap penghindaran pajak, variabel dependen.

Variabel kapitalisasi tipis memiliki nilai signifikansi yang diketahui sebesar 0,001, yang lebih rendah dari ambang batas yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 0,05. Jadi, aman untuk mengatakan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel kapitalisasi tipis. Hipotesis pertama kami, bahwa kapitalisasi tipis memengaruhi penghindaran pajak, dengan demikian benar.

bahwa variabel penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh variabel kesulitan keuangan. Kami menolak Hipotesis 2 (bahwa orang akan menghindari pembayaran pajak jika mereka dalam kesulitan keuangan).

Kita mengetahui bahwa variabel moderator memiliki nilai signifikansi sebesar 0,371 antara kapitalisasi tipis dan kesulitan keuangan, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Jelas bahwa penderitaan keuangan tidak dapat mengurangi dampak kapitalisasi tipis terhadap penghindaran pajak, variabel dependen. Hipotesis ketiga, bahwa mereka yang mengalami kesulitan keuangan akan menghindari pembayaran pajak, sehingga memoderasi karakteristik kapitalisasi tipis, tidak didukung.

3.2 Implementasi

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap penghindaran pajak

Nilai signifikansi kapitalisasi tipis sebesar 0,001 lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6. Bisnis real estat yang terdaftar di BEI mungkin lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak jika mereka memiliki variabel kapitalisasi tipis. Jika demikian, kita menerima H1. Studi [18] dan [19] telah menunjukkan hasil yang serupa. Kecenderungan organisasi untuk sangat bergantung pada pendanaan utang berbanding lurus dengan nilai kapitalisasi tipisnya.

Pengaruh financial distress terhadap penghindaran pajak

Nilai 0,518 untuk variabel kesulitan keuangan dianggap signifikan, di atas ambang batas 0,05. Jelas bahwa variabel penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh variabel kesulitan keuangan. Dengan demikian, kami menolak H2. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, mereka cenderung tidak terlibat dalam strategi penghindaran pajak [19]. Sebagai akibat dari pengiriman pesan yang beragam tentang penghindaran pajak, hasil terburuk yang mungkin terjadi adalah kerugian bagi nilai atau reputasi perusahaan di antara para pemangku kepentingan.

Financial distress dapat memoderasi variabel *thin capitalization* dengan penghindaran pajak

Kita mengetahui bahwa variabel moderator memiliki nilai signifikansi 0,371 antara kapitalisasi tipis dan kesulitan keuangan, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Dampak kapitalisasi tipis pada penghindaran pajak, variabel dependen, tidak dapat dikurangi oleh variabel moderator kesulitan keuangan. Dengan demikian, kita dapat menolak H3. Bertentangan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, temuan ini tetap berlaku [20]. Menurut interpretasi data, kesulitan keuangan bukanlah mekanisme yang memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan kapitalisasi tipis.



4. KESIMPULAN

Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa *thin capitalization* merupakan faktor pendorong perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Pelaku bisnis sering memanfaatkan teknik ini sebagai strategi untuk menurunkan beban pajak mereka. Dengan meningkatkan proporsi utang dibandingkan ekuitas, perusahaan dapat memaksimalkan pengurangan pajak melalui pembayaran bunga pinjaman yang dapat diakui sebagai beban. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan, meskipun praktik ini sering dianggap tidak etis karena mengurangi penerimaan negara.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. *Financial distress* juga tidak dapat memoderasi *Thin Capitalization* terhadap penghindaran pajak. perusahaan tetap melakukan penghindaran pajak melalui *thin capitalization* terlepas dari kondisi ekonomi, baik dalam situasi stabil maupun ketika mengalami *financial distress*. Bahkan dalam kondisi kesulitan keuangan, efek *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak tetap signifikan dan tidak menunjukkan tanda-tanda berkurang. Hal ini mencerminkan bahwa *thin capitalization* tidak hanya menjadi strategi yang digunakan untuk efisiensi pajak, tetapi juga sebagai alat bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit.

REFERENCES

- [1] G. F. Sambera dan W. Meiranto, "ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 0, no. 0, Art. no. 0, 2013.
- [2] R. S. Handayani dan R. B. Utomo, "PENGARUH KONEKSI POLITIK, MEKANISME BONUS DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK," *J. Ilm. Manaj. Ekon. Akunt. MEA*, vol. 7, no. 3, hlm. 1546–1567, Des 2023, doi: 10.31955/mea.v7i3.3555.
- [3] Moeljono, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK," *J. Penelit. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 5, no. 3, hlm. 103–121, 2020, doi: <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.
- [4] A. Sarif dan Surachman, "PENGARUH THIN CAPITALIZATION TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI," *Indones. J. Econ. Bus. Entrep. Finance*, vol. 2, no. 3, Desember 2022, doi: <https://doi.org/10.53067/ijebe.v2i3>.
- [5] S. Salwah dan E. Herianti, "PENGARUH AKTIVITAS THIN CAPITALIZATION TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK," *J. Ris. Bisnis*, vol. 3, no. 1, hlm. 30–36, Oktober 2019.
- [6] I. Wulandari, N. Nugraeni, dan Z. Wafa, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PEMERINTAH DAERAH," *J. Ris. Akunt. Mercu Buana*, vol. 4, no. 2, hlm. 100, Nov 2018, doi: 10.26486/jramb.v4i2.639.
- [7] I. A. M. W. Ningsih dan N. Noviani, "Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak," *E-J. Akunt.*, vol. 32, no. 1, hlm. 3542, Jan 2022, doi: 10.24843/EJA.2022.v32.i01.p17.
- [8] N. Fadhila dan S. Andayani, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance," *Owner*, vol. 6, no. 4, hlm. 3489–3500, Okt 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1211.
- [9] H. R. Handayani dan S. Mardiansyah, "PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA," *Sci. J. Reflect. Econ. Account. Manag. Bus.*, vol. 4, no. 2, hlm. 311–320, Apr 2021, doi: 10.37481/sjr.v4i2.282.
- [10] D. Astuti, W. N. Hidayati, F. A. Putri, dan A. Wulansari, "PENGARUH STRATEGI BISNIS DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI," *J. Ris. Akunt. Mercu Buana*, vol. 9, no. 1, Okt 2023, doi: 10.26486/jramb.v9i1.3203.
- [11] R. Alfarasi dan D. Muid, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KONSERVATISME, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, Art. no. 1, Jan 2022, Diakses: 9 Januari 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33067>
- [12] R. A. H. Putri dan A. Chariri, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR," *Diponegoro J. Account.*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, 2017.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.



- [14] G. Taylor dan G. Richardson, "International corporate tax avoidance practices: Evidence from Australian firms," *Int. J. Account.*, vol. 47, no. 4, hlm. 469–496, Des 2012, doi: <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>.
- [15] M. F. Utami dan F. Irawan, "Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi," *J. Program Studi Akunt. Politek. Ganesha*, vol. 6, no. 1, Jan 2022, doi: [10.33395/owner.v6i1.607](https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607).
- [16] M. Hanlon dan S. Heitzman, "A review of tax research," *J. Account. Econ.*, vol. 50, no. 2–3, hlm. 127–178, Des 2010, doi: [10.1016/j.jacceco.2010.09.002](https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002).
- [17] E. I. Altman, M. Iwanicz-Drozowska, E. K. Laitinen, dan A. Suvas, "Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z- Score Model," *J. Int. Financ. Manag. Account.*, vol. 28, no. 2, hlm. 131–171, Jun 2017, doi: [10.1111/jifm.12053](https://doi.org/10.1111/jifm.12053).
- [18] T. D. Falbo dan A. Firmansyah, "Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak," *Indones. J. Account. Gov.*, vol. 2, no. 1, hlm. 1–28, Des 2019, doi: [10.36766/ijag.v2i1.11](https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.11).
- [19] M. Nadhifah dan A. Arif, "Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth," *J. Magister Akunt. Trisakti*, vol. 7, no. 2, hlm. 145–170, Sep 2020, doi: [10.25105/jmat.v7i2.7731](https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731).
- [20] A. Rahman dan A. Mappadang, "THE EFFECT OF THIN CAPITALIZATION, LIQUIDITY AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE WITH FINANCIAL DISTRESS AS INTERVENING VARIABLE IN ENERGY SECTOR COMPANIES," *J. Comp. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, hlm. 93, Feb 2024, doi: [10.31000/combis.v6i1.11123](https://doi.org/10.31000/combis.v6i1.11123).